

Kekerasan Terhadap Agama Di Irak

Muhammad Akbar Barokah; Reihan Haffidz Mei Radithya; Johannes Thana Kanaan Silitonga; Abdul Rahman. Universitas Pembangunan Jaya, reihfdz@gmail.com

ABSTRACT: War is a terrible and bloody event that brings suffering and great losses to a country, even though wars, both large and small, have often occurred in the past. War itself occurs for various reasons, whether from an economic, political, military or social perspective. Like the war between Iraq and Iran, it occurred because of a long-standing dispute. The Iran-Iraq war took place in the Persian Gulf region for approximately eight years (1980 to 1988), so it is often called the first Gulf War. economic, social and military fields. So, the aim of this research is to identify the problem of violence against religion in Iraq and its impacts. This research method uses a qualitative method with a descriptive analytical approach based on literature study. The results of his research were that violence in the Gulf War in Iraq had a significant impact on various aspects, including religion. Some of the impacts of violence on religion, such as sectarian violence in Iraq, have increased as a result of increasing tensions between various religious groups. After the Iran-Iraq War, sectarian distrust exploded and became more visible during the First Gulf War, initiated by Hussein when Iraq invaded Kuwait in August 1990. Coalition forces responded to Hussein's attacks by bombing Iraq, especially in Iraq's southern regions, causing a change in identity and performance of Iraqi society, including the use of force in political and military contexts. These conflicts influence how religion and language are used by the powers in conflict

KEYWORDS: War, Religion, Iraq

ABSTRAK: Perang merupakan peristiwa mengerikan dan berdarah yang membawa penderitaan dan kerugian besar bagi suatu negara, meskipun perang, baik besar maupun kecil, sudah sering terjadi di masa lalu. Perang sendiri terjadi karena berbagai alasan, baik dari sudut pandang ekonomi, politik, militer, atau sosial. Seperti halnya perang antara Irak dan Iran, hal itu terjadi karena perselisihan yang berkepanjangan. Perang Iran-Irak terjadi di kawasan Teluk Persia selama kurang lebih delapan tahun (1980 hingga 1988), sehingga sering disebut dengan Perang Teluk pertama. bidang ekonomi, sosial dan militer. Maka, tujuan penelitian ini adalah identifikasi persoalan kekerasan terhadap Agama di Irak beserta dampaknya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah kekerasan dalam Perang Teluk di Irak memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk agama. Beberapa dampak kekerasan terhadap agama seperti, kekerasan sektarian di Irak meningkat sebagai akibat dari meningkatnya ketegangan antara berbagai kelompok agama. Setelah Perang Iran-Irak, ketidakpercayaan sektarian meledak dan menjadi lebih kentara selama Perang Teluk Pertama, yang diprakarsai oleh Hussein ketika Irak menginvasi Kuwait pada Agustus 1990. Pasukan koalisi

menanggapi serangan Hussein dengan membom Irak, terutama di wilayah selatan Irak, menyebabkan perubahan dalam identitas dan penampilan masyarakat Irak, termasuk penggunaan kekuatan dalam konteks politik dan militer. Konflik ini mempengaruhi bagaimana agama dan bahasa digunakan oleh kekuatan dalam konflik

KATA KUNCI: Perang, Agama, Irak

I. PENDAHULUAN

Perang merupakan peristiwa mengerikan dan berdarah yang membawa penderitaan dan kerugian besar bagi suatu negara, meskipun perang, baik besar maupun kecil, sudah sering terjadi di masa lalu. Perang sendiri terjadi karena berbagai alasan, baik dari sudut pandang ekonomi, politik, militer, atau sosial. Seperti halnya perang antara Irak dan Iran, hal itu terjadi karena perselisihan yang berkepanjangan. Perang Iran-Irak terjadi di kawasan Teluk Persia selama kurang lebih delapan tahun (1980 hingga 1988), sehingga sering disebut dengan Perang Teluk pertama. bidang ekonomi, sosial dan militer. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Khadduri, 1988: 59) yakni, terjadinya Perang Teluk I karena terdapat beberapa sebab sengketa seperti hak-hak atas jalan air Shatt Al-Arab merupakan sungai yang terbentuk dari pertemuan sungai Eufrat dan Tigris di kota Al-Qumah, Irak Selatan dan perebutan wilayah provinsi Khuzestan.

Shatt Al-Arab dan Khuzestan merupakan dua wilayah yang di anggap penting dan tinggi nilainya bagi Irak maupun Iran, oleh karena itu kedua negara berusaha keras untuk menguasai daerah tersebut. Shatt Al-Arab sendiri merupakan sungai yang fungsinya sebagai jalur perdagangan internasional. Sedangkan Khuzestan sendiri merupakan nama suatu daerah atau lebih tepatnya sebuah provinsi di kawasan Iran yang mempunyai sumber minyak melimpah. Selain perebutan kedua wilayah penting tersebut adapula beberapa sebab lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Hiro, 1991: 60) yakni, bantuan Iran bagi kaum pemberontak Kurdi dan bantuan Irak bagi kaum pemberontak Arab di Khuzestan, dan garis dermakasih di lepas pantai. Selain itu Iran menginginkan peranan yang lebih besar dalam politik dikawasan dan berusaha mengimbangi kekuatan militer Irak.

Kawasan Timur Tengah memang rawan konflik, hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem dan keyakinan yang dianut oleh negara-negara di Timur Tengah, misalnya Irak dan Iran sangat dekat namun memiliki keyakinan yang berjauhan, ditambah lagi dengan kondisi alam. Ini kaya akan sumber daya minyak. Hal ini membuat negara-negara di Timur Tengah berlomba-lomba memperoleh sumber

daya tersebut untuk pembangunan negaranya masing-masing. Masa menegangkan atau puncak konflik antara Irak dan Iran terjadi ketika pemimpin Iran Mohammad Reza Pahlavi tumbang dan setelah Ayatollah Khomeini berkuasa, ia melancarkan Revolusi Islam pada tahun 1979, sehingga memicu konflik di Timur Tengah dan menjerumuskan urusan dalam negeri Iran ke dalam kekacauan. , membuat serangan di Irak lebih mudah. dan penembakan delegasi konferensi Irak Tariq Aziz pada tanggal 1 April 1980.

Seiring berjalannya waktu, perang Iran-Irak yang awalnya terjadi di darat, meluas hingga ke perairan atau Teluk. Hal ini membuat negara-negara yang bergantung pada minyak Timur Tengah merasa cemas dan waspada, karena perang dapat meluas dan berdampak pada negara-negara penghasil minyak lainnya di Timur Tengah. Pertimbangkan bahwa Timur Tengah adalah wilayah pengeksport minyak terbesar di dunia. Kecemasan ini memberi peluang bagi negara-negara lain untuk memberikan pengaruh di Timur Tengah, dan Amerika Serikat, Uni Soviet, Tiongkok, dan Prancis membantu mereka dengan menjual senjata ke Irak dan Iran.

Dalam pertempuran Irak dan Iran memiliki pandangan yang sama, bahwasanya dengan hancurnya perekonomian negara lawan akan memaksa lawan untuk mundur dan menyerah, oleh karena itu pada tahun 1986 ketika terjadi Perang Tanker, Irak dan Iran mulai melakukan serangan membabi buta menyebabkan kapal-kapal dari negara-negara ketiga menjadi korban. Perang Tanker sendiri merupakan salah satu momen menegangkan dunia internasional pada saat-saat akhir perang Irak dan Iran. Situasi Perang Tanker yang semakin memburuk membuat negara-negara ketiga memutuskan untuk ikut terlibat dalam perang Irak dan Iran, seperti negara Arab Saudi, Kuwait, Eropa dan Amerika Serikat yang mendukung Irak. Serta negara Suriah, Libya, dan Yaman Selatan yang mendukung Iran.

Setiap negara tentu memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai guna keberlangsungan hidup negaranya. Dalam peristiwa Perang Teluk I dimana keterlibatan Amerika Serikat memiliki suatu pertimbangan dan tujuan yang ingin dicapai untuk kepentingan nasional

negara Amerika Serikat. Negara super power tersebut bukan hanya ikut terlibat dalam peristiwa Perang Teluk I, namun Amerika Serikat juga ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa besar di seluruh dunia. Seperti Perang Teluk II dan III, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin, bahkan saat Indonesia meraih kemerdekaannya dan masih banyak lagi keterlibatan Amerika Serikat di kancah internasional. Bantuan Amerika Serikat kepada Irak diberikan secara terang-terangan, seperti pengiriman persediaan Alutsista, Teknologi, dan Intelejen.

Namun ketika Iran di ambang kekalahan tanpa terduga Amerika Serikat membantu Iran dalam persenjataan secara tersembunyi, hal tersebut dilakukan Amerika Serikat agar mencegah adanya negara dominan dikawasan Timur Tengah dan Amerika Serikat dapat dengan mudah menanamkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Irak maupun Iran tentu saja akan menerima dan memerlukan bantuan, baik dari negara Amerika Serikat maupun negara ketiga lainnya. Bagi pihak Irak sendiri bantuan yang telah diberikan Amerika Serikat akan membawa Irak kedalam kemenangan. Sedangkan bagi pihak Iran bantuan persenjataan yang diberikan Amerika Serikat akan sangat berpengaruh dan menguntungkan Iran.

Karena dari sisi militer dan persenjataan Irak lebih unggul daripada Iran. Selain Amerika Serikat berpihak secara terang-terangan terhadap Irak dalam Perang Teluk I, Amerika Serikat juga memiliki tujuan untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar lagi di Timur Tengah. Karena kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang mempunyai arti penting bagi negaranegara besar di seluruh penjuru dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981: 5) yakni : Hal tersebut karena letak Timur Tengah sangat strategis, yaitu berada pada pertemuan Eropa, Asia, dan Afrika, kawasan Timur Tengah menguasai jalan-jalan masuk ketiga benua tersebut. Timur Tengah juga berbatasan dengan Laut Merah, Laut Tengah, Laut Hitam, Laut Kaspia, Teluk Parsi, dan Samudera Hindia.

Dikawasan Timur Tengah terdapat banyak jalur-jalur air yang strategis, dengan demikian kawasan Timur Tengah baik melalui daratan maupun perairan dapat memandangi kebanyakan penjuru. Kawasan Timur

Tengah menjadi lebih penting lagi artinya dengan ditemukan ladang minyak dalam jumlah yang besar dan sangat luar biasa melimpah. Karena minyak merupakan salah satu bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam menunjang peradaban di bidang industri. Minyak yang ada di Timur Tengah menjadi pemasok utama negara-negara di Eropa Barat, Jepang, dan Amerika. Dengan kekayaan alam yang di miliki Timur Tengah, kawasan tersebut juga menjadi tempat merajalelanya suap politik bangsa Barat untuk kepentingan memperluas daerah kekuasaan, monopoli dagang, dan perebutan titik-titik yang strategis di kawasan Timur Tengah.

Oleh karena itu, kawasan Timur Tengah sangat rentan terhadap konflik dan pergolakan. Salah satu pergolakan yang terjadi akibat perebutan kekuasaan wilayah di kawasan Timur Tengah adalah “Perang Teluk I”. Dalam Perang Teluk I keterlibatan negara ketiga sangatlah berpengaruh besar dalam proses dan berakhirnya perang, terutama keterlibatan negara Amerika Serikat. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut lagi agar nantinya sejarah mengenai Perang Teluk I terutama mengenai keterlibatannya Amerika Serikat dapat tertulis lebih banyak lagi.

II. METODE

Penelitian dapat menggunakan jenis-jenis metode yang dipilih berdasarkan prosedur penelitian yang cocok dalam melakukan penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian sejarah atau historis karena objek yang diteliti adalah peristiwa masa lampau dan sejarah mengenai keterlibatan perang atas agama di irak, sehingga metode yang sesuai untuk digunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis. Menurut (Garraghan, 1957: 33) Metode penelitian sejarah adalah : Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Dari pengertian di atas maka dapat di ambil pengertian bahwa metode sejarah atau metode penelitian sejarah adalah kegiatan yang

dilakukan untuk mengkaji sejarah masa lampau, dengan sumber-sumber yang dinilai fakta benar adanya dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti mendeskripsikan data-data dari sumber sumber mengenai materi yang akan dikaji.

III. HASIL

A. Konflik yang terjadi di Irak

1. Perang Irak

Perang Irak , juga disebut Perang Teluk. Perang Teluk merujuk pada dua konflik militer yang terjadi di kawasan Teluk Persia, yaitu Perang Teluk I (1980-1988). Perang Teluk I adalah konflik militer yang terjadi selama 8 tahun, mulai dari tahun 1980 hingga 1988, di kawasan Teluk Persia. Perang Teluk I disebabkan oleh serangan Irak terhadap Kuwait pada 2 Agustus 1990 dan melibatkan konflik antara Irak dan Iran. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang Perang Teluk I meliputi, terjadinya masalah yang kompleks dan politik yang tidak stabil di Iran, Serangan Irak terhadap Kuwait dan pelanggaran kuota minyak oleh Kuwait, Arab, dan Uni Emirat Arab, Ketertiban Irak dalam menghancurkan dangkalnya di wilayah Iran dan membalikannya keadaan Perang Teluk I, dan Dukungan yang diberikan oleh (Arab Saudi, Kuwait, Eropa, dan Amerika Serikat kepada Irak). Perang Teluk II (1990-1991). konflik di Irak yang terdiri dari dua fase. Yang pertama adalah perang singkat yang terjadi secara konvensional pada bulan Maret – April 2003, yang mana kekuatan gabungan pasukan dari Amerika Serikat dan Inggris Raya (dengan kontingen yang lebih kecil dari beberapa negara lain) menginvasi Irak dan dengan cepat mengalahkan pasukan militer dan paramiliter Irak. Hal ini diikuti oleh fase kedua yang lebih panjang dimana pendudukan pimpinan AS di Irak ditentang oleh pemberontakan. Setelah kekerasan mulai berkurang pada tahun 2007, Amerika Serikat secara bertahap mengurangi kehadiran militernya di Irak, dan secara resmi menyelesaikan penarikannya pada bulan Desember 2011. Korban militer Amerika dalam konflik tersebut

mencakup sekitar 4.500 anggota militer tewas dan sekitar 32.000 lainnya terluka.

2. Separatis kebangkitan negara islam

Negara Islam (IS) mempunyai banyak nama , termasuk Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), atau akronim bahasa Arabnya, Daesh. Perkembangan nama mereka menyoroti berbagai tahapan perkembangan organisasi. Fondasi kelompok ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1999 dengan nama Jama'at al-Tawhid wa-al-Jihad (Organisasi Monoteisme dan Jihad), yang berubah menjadi Al Qaeda di Irak pada tahun 2004, di bawah kepemimpinan Abu Jordan. Musab al-Zarqawi. Setelah invasi AS pada tahun 2003, ISIS terutama beroperasi di Irak, dan kemudian muncul kembali dengan kekuatan penuh dan memperluas wilayahnya ke Suriah setelah revolusi Suriah pada tahun 2011.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perperangan

1. Perang Irak

Peperangan ini bermula ketika pasukan Irak memasuki perbatasan Iran pada 22 September 1980 akibat masalah perbatasan yang berlarut-larut antara kedua negara dan juga kekhawatiran Saddam Hussein atas perlawanan Syiah yang dibawa oleh Imam Khomeini dalam Revolusi Iran . Walaupun Irak tidak mengeluarkan pernyataan perang, tentaranya gagal dalam misi mereka di Iran dan akhirnya serangan mereka dapat dipukul mundur Iran. Walaupun PBB meminta adanya gencatan senjata, pertempuran tetap berlanjut sampai tanggal 20 Agustus 1988; Pertukaran tawanan terakhir antara kedua negara ini terjadi pada tahun 2003. Perang ini telah mengubah wilayah dan situasi politik global.

Perang ini juga memiliki kesamaan seperti Perang Dunia I. Taktik yang digunakan seperti penggunaan parit, pos-pos pertahanan senapan mesin, serangan dengan bayonet, penggunaan kawat berduri, gelombang serangan manusia serta penggunaan senjata kimia (seperti gas mustard) secara besar-besaran oleh tentara Irak untuk membunuh pasukan Iran dan juga penduduk sipilnya, seperti yang dialami juga oleh suku Kurdi

di utara Irak. Dalam perang ini diperkirakan lebih dari satu juta tentara serta warga sipil Irak dan Iran tewas, dan lebih banyak korban yang terluka dari kedua belah pihak selama pertempuran berlangsung.

2. Kebangkitan Negara Islam

Daesh/Negara Islam (IS) mempunyai beberapa nama , termasuk Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), atau akronim bahasa Arabnya, Daesh. Perkembangan nama mereka menyoroti berbagai tahapan perkembangan organisasi. Fondasi kelompok ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1999 dengan nama Jama'at al-Tawhid wa-al-Jihad (Organisasi Monoteisme dan Jihad), yang berubah menjadi Al Qaeda di Irak pada tahun 2004, di bawah kepemimpinan Abu Jordan. Musab al-Zarqawi. Setelah invasi AS pada tahun 2003, ISIS terutama beroperasi di Irak, dan kemudian muncul kembali dengan kekuatan penuh dan memperluas wilayahnya ke Suriah setelah revolusi Suriah pada tahun 2011.

Pada bulan Juni 2014, ISIS secara resmi memantapkan dirinya sebagai kekhalifahan sedunia dengan Raqqa, Suriah sebagai ibu kotanya dan mendeklarasikan Abu Bakr al-Baghdadi sebagai khalifah. Khalifah adalah pemimpin politik dan agama Muslim, yang dianggap sebagai penerus Nabi Muhammad. Afiliasi ISIS dan penafsiran Islam sebagian besar telah ditentang dan disangkal oleh tokoh politik , intelektual , serta pemimpin dan cendekiawan Muslim . ISIS mampu mencapai kendali agama, politik, dan militer dengan menggunakan taktik pemberontakan, terorisme, dan perang gerilya.

C. Peran Pada Kelompok-Kelompok Ekstremis

Kelompok ekstremis memainkan peran penting dalam Perang Irak. Berikut beberapa peran utama pada kelompok ekstremis selama konflik:

1. Penyebab kekerasan tambahan: Kelompok ekstremis, khususnya ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah), menjadi penyebab utama meningkatnya kekerasan di Irak. Mereka melancarkan serangkaian serangan

teroris, termasuk serangan bunuh diri, pemboman dan serangan bersenjata, yang menyebabkan banyak korban jiwa. Tindakan mereka berkontribusi terhadap ketidakstabilan di seluruh negeri.

2. Konflik sektarian: Ekstremis Sunni dan Syiah di Irak sering terlibat dalam konflik sektarian yang memecah belah masyarakat. Kelompok ekstremis ini memperburuk ketegangan antar kelompok agama sehingga berujung pada pertumpahan darah dan konflik berkepanjangan.
3. Perekrutan dan radikalisasi: Kelompok ekstremis adalah agen perekrutan yang kuat di Irak. Mereka berhasil merekrut warga Irak, khususnya generasi muda, untuk bergabung dalam barisan mereka. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah anggota yang bersedia melakukan tindakan kekerasan.
4. Penculikan dan penyanderaan: Kelompok ekstremis sering kali menculik warga sipil, pejabat pemerintah, dan pekerja asing untuk mendapatkan uang tebusan atau tujuan politik. Perilaku ini menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan di masyarakat.
5. Penghancuran warisan budaya: Beberapa kelompok ekstremis terlibat dalam penghancuran situs sejarah dan budaya di Irak. Mereka menghancurkan artefak dan situs bersejarah yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mereka.
6. Keterlibatan Asing: Kelompok ekstremis di Irak sering kali didukung dan dilatih oleh pihak luar. Hal ini dapat memperumit situasi dan membuat konflik semakin sulit diselesaikan.
7. Ketidakstabilan Politik: Peran kelompok ekstremis telah menciptakan ketidakstabilan politik yang parah di Irak. Konflik internal dan serangan teroris telah

mengganggu upaya rekonsiliasi dan perdamaian di negara tersebut.

IV. PEMBAHASAN

A. Dampak Perang Pada Sosial, Politik dan Agama

Kekuatan negara Arab melemah. Ketika Saddam Hussein berjaya, Irak terdapat dalam membendung pengaruh Iran ke dunia Arab. Tapi ketika Irak jatuh dan berada dalam kekuasaan Iran, kemudian Iran bangun koalisi dengan Suriah dan Lebanon, terutama ketika perang saudara pecah di yaman, maka negara-negara Arab kehilangan kekuatannya dalam menghadapi Iran. Iran secara militer memang jauh lebih unggul. Dampak lainnya yaitu kekuatan negara Arab menghadapi Israel lemah. Di bawah pemerintahan Saddam Hussein, militer Irak sangat terkemuka. Bahkan Irak bisa membangun rudal sendiri. Banyak akademisi dan ilmuwan Irak yang bekerja untuk kepentingan militer Irak, melarikan diri ke luar negeri ketika perang, sehingga Irak tidak punya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun negaranya. Turki juga kena dampak. Ketika Saddam Hussein jatuh, suku Kurdi menjadi independen dan punya wilayah otonomi. Mereka kemudian membentuk kelompok Partai Pekerja Kurdi (PKK) dan angkat senjata untuk lawan pemerintah Turki. Kurdi menyebar ke Irak utara hingga Suriah timur laut, sehingga membuat Turki sulit melakukan perlawanan. Turki punya pangkalan di Irak dan Suriah. Tapi mereka tidak bisa melawan Kurdi karena menimbulkan masalah internasional. Turki bisa dituduh melanggar hukum internasional karena berkaitan dengan kedaulatan suatu negara. Iran juga mendapat masalah karena Israel memanfaatkan Kurdi. Israel bangun markas di wilayah Kurdi memata-matai Irak dan melatih orang-orang Kurdi untuk bertempur. Suku Kurdi ini menyebar di Irak, Iran, Turki, dan Suriah. Suku kurdi dimanfaatkan oleh kekuatan luar sebagai proksi untuk mengejar kepentingan sendiri. Irak adalah produsen minyak dan gas terbesar di dunia. Sebelum perang Irak merupakan eksportir minyak terbesar kedua setelah Saudi. Perang Ukraina menimbulkan krisis energi, karena NATO dan sekutu membatasi suplai migas Rusia ke Eropa untuk

melemahkan kemampuan Rusia. Menipisnya pasokan energi Rusia ke Eropa menyebabkan krisis. Eropa ingin mendapatkan suplai migas dari negara Teluk. Irak mendapatkan manfaat dari kenaikan harga migas, tapi kapasitasnya tidak maksimal karena infrastruktur yang rusak akibat perang, sehingga kapasitas maksimal tidak bisa dipenuhi untuk kebutuhan minyak eropa dan negara lain. Hal itu menyebabkan ketergantungan negara di luar Teluk terutama Eropa kepada negara Teluk yaitu Saudi, Qatar, UEA, dan Bahrain. Iran punya cadangan energi yang besar. Tapi karena sanksi AS, Iran tidak bisa menjual minyak secara bebas ke Barat. Jika kemampuan ekspor minyak Iran dan Irak tidak terbatas maka akan terjadi diversifikasi pasokan minyak ke Eropa. Perang di Irak telah memberikan dampak yang signifikan pada sosial dan politik di negara tersebut. Berikut adalah beberapa dampak yang terjadi:

B. Dampak pada politik:

1. Ketidakstabilan politik: Perang di Irak telah menciptakan ketidakstabilan politik yang signifikan di negara tersebut. Konflik internal dan serangan teror kelompok ekstremis telah mengganggu upaya rekonsiliasi dan perdamaian di negara tersebut.
2. Pergolakan politik dan sosial: Invasi AS ke Irak menimbulkan pergolakan politik dan sosial yang luar biasa. Invasi itu menjatuhkan Saddam Hussein dan mengakibatkan ketidakstabilan politik dan sosial yang berlangsung hingga saat ini. Irak mengalami kesulitan ekonomi dan politik, tidak bisa menjual minyak karena infrastrukturnya banyak yang rusak, sehingga kemiskinan meningkat, pengangguran juga meningkat, dan pelayanan publik lemah.
3. Konflik sektarian: Ekstremis Sunni dan Syi'ah di Irak seringkali terlibat dalam konflik sektarian yang memecahbelah masyarakat. Kelompok-kelompok

ekstremis ini memperparah ketegangan antara kelompok-kelompok agama, mengakibatkan pertumpahan darah dan konflik berlarut-larut[2].

C. Dampak pada sosial:

1. Penderitaan rakyat: Perang di Irak telah menciptakan penderitaan rakyat yang sangat memilukan. Banyak warga sipil menjadi korban serangan teror dan konflik sektarian[6].
2. Pengungsi: Perang di Irak telah mengakibatkan banyak warga Irak menjadi pengungsi dan kehilangan tempat tinggal mereka[9].
3. Perubahan sosial: Pasca invasi AS, Irak mengalami berbagai macam perubahan sosial, baik perubahan sosial, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari perang antara AS dengan Irak. Konflik antara kelompok Syiah dan Sunni serta Kurdi, yang mana ketiga kelompok tersebut berlomba untuk memperebutkan kursi kekuasaan di Irak. Setelah jatuhnya kekuasaan Saddam Hussein, moral rakyat Irak merosot dan terjadi perkembangan terorisme di Irak pasca invasi Amerika Serikat di Irak.

Upaya untuk mengatasi dampak perang di Irak melibatkan melawan kelompok-kelompok ekstremis, mempromosikan dialog antar-kelompok, dan membangun kembali ketahanan masyarakat. Selain itu, upaya untuk membangun kembali infrastruktur dan perekonomian di Irak juga sangat penting untuk memulihkan kondisi sosial dan politik di negara tersebut.

D. Dampak pada Agama:

Perang Teluk di Irak menyebabkan beberapa dampak terhadap agama, terutama Islam. Berikut adalah beberapa hal kekerasan yang berdampak pada agama pada perang Teluk di Irak:

1. Pengaruh pada agama dan bahasa

Perang Teluk menyebabkan pengaruh pada agama dan bahasa di Irak. Masyarakat Irak mengalami perubahan dalam identitas dan penampilan mereka, yang mencakup penggunaan kekuatan dalam konteks politik dan militer

2. Penggunaan kekuatan dalam konflik

Dalam konflik, kekuatan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan politik dan militer. Hal ini mempengaruhi bagaimana agama dan bahasa digunakan oleh kekuatan dalam konflik.

3. Pengaruh pada kehidupan masyarakat

Konflik mempengaruhi kehidupan masyarakat di Irak, termasuk bagaimana mereka berpraktik agama dan bahasa. Misalnya, perang Teluk menyebabkan peningkatan kekerasan dan persepsi terhadap masyarakat yang berbeda, termasuk orang-orang Kristen di Irak.

4. Pengaruh pada perspektif politik

Dalam konteks politik, perang Teluk menyebabkan perubahan perspektif tentang agama dan bahasa. Misalnya, beberapa pemangku kekuatan memilih sisi yang berbeda dalam konflik, yang mencakup penggunaan kekuatan dalam konflik.

Secara keseluruhan, perang Teluk di Irak menyebabkan beberapa dampak terhadap agama, terutama Islam, yang mencakup penggunaan kekuatan dalam konflik, perubahan identitas dan penampilan masyarakat, pengaruh pada kehidupan masyarakat, dan perubahan perspektif politik.

5. Reaksi Pemerintah dan Masyarakat

Dalam menjalankan perang di Irak, pemerintah Amerika Serikat membentuk koalisi internasional yang terdiri dari beberapa negara,

termasuk Inggris dan Australia. Pasukan koalisi ini terdiri dari personel militer dari negara-negara tersebut. Selain itu, pemerintah AS juga menggunakan perusahaan militer swasta (PMS) untuk membantu fungsi militer bagi pihak Amerika Serikat. Tugas dari pasukan militer dan PMS adalah untuk melawan kelompok-kelompok ekstremis, membangun kembali infrastruktur dan perekonomian di Irak, serta membangun kembali ketahanan masyarakat. Namun, respon dari masyarakat terhadap perang di Irak sangat beragam. Ada yang mendukung dan ada juga yang menentang. Demonstrasi besar masyarakat dunia menentang invasi AS ke Irak pernah terjadi. Masyarakat Irak sendiri mulai memandang kehadiran pasukan Amerika Serikat secara negatif ketika pasukan Amerika Serikat tidak mampu menyelesaikan permasalahan pasca-invasi militer dan memberikan rasa aman kepada masyarakat Irak di kota-kota dan desa sehingga beberapa elemen masyarakat Irak memberikan perlawanan.

6. Upaya Rekonsiliasi dan Perdamaian

Inisiatif perdamaian dan rekonsiliasi di Irak telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga internasional. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa rekonsiliasi merupakan langkah awal menuju perdamaian dan menekankan pentingnya pendekatan damai untuk mengakhiri konflik di Irak[1]. Selain itu, Indonesia juga mengusulkan tiga langkah penyelesaian konflik di Irak, yaitu rekonsiliasi nasional, penarikan pasukan koalisi AS, dan pembangunan kembali infrastruktur dan perekonomian di Irak. PBB juga memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik di Irak. PBB bertujuan untuk mencapai kerja sama internasional dalam menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan serta memelihara perdamaian dan keamanan internasional.

Masyarakat sipil juga memiliki peran penting dalam proses perdamaian di Irak. Keterlibatan aktif masyarakat sipil dalam intervensi konflik banyak dipengaruhi oleh perubahan paradigma operasi perdamaian yang sebelumnya. Masyarakat sipil dapat memainkan peran sebagai mediator, mempromosikan dialog antar-kelompok, dan membangun kembali ketahanan masyarakat.

Namun, upaya perdamaian di Irak menghadapi kendala yang signifikan. Konflik sektarian antara kelompok agama dan etnis di Irak telah memecahbelah masyarakat dan menyebabkan pertumpahan darah dan konflik berlarut-larut. Kelompok-kelompok ekstremis, terutama ISIS, telah menjadi penyebab utama eskalasi kekerasan di Irak. Selain itu, ketidakstabilan politik dan serangan teror kelompok ekstremis telah mengganggu upaya rekonsiliasi dan perdamaian di negara tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi dampak perang di Irak melibatkan melawan kelompok-kelompok ekstremis, mempromosikan dialog antar-kelompok, dan membangun kembali ketahanan masyarakat. Selain itu, upaya untuk membangun kembali infrastruktur dan perekonomian di Irak juga sangat penting untuk memulihkan kondisi sosial dan politik di negara tersebut.

Perang antara Irak dan Iran pada tahun 1980-1988, juga dikenal sebagai Perang Teluk I, berlangsung selama delapan tahun dan berakhir dengan kesepakatan damai pada tahun 1988. Namun, konflik antara Irak dan Kuwait pada tahun 1990-1991, yang dikenal sebagai Perang Teluk II, dimulai ketika pasukan Irak menyerbu Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990. Berikut adalah beberapa upaya rekonsiliasi dan perdamaian yang dilakukan pada Perang Teluk I:

1. Pada tahun 1982, perang antara Irak dan Iran mengalami kebuntuan. Kedua belah pihak mampu saling menggagalkan serangan satu sama lain di wilayah perbatasan.
2. Pada 17 Juli 1988, Irak dan Iran menyetujui resolusi PBB dan secara resmi Perang Teluk I berakhir[1].
3. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan Perang Teluk I, pada tahun 1988, PBB membentuk Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Iran-Irak (UNIIMOG) untuk memantau gencatan senjata antara kedua negara[2].
4. Selain itu, pada tahun 1989, PBB membentuk Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Gencatan Senjata antara

Iran dan Irak (UNSCOM) untuk memastikan bahwa Irak tidak mengembangkan senjata pemusnah massal

5. Pada tahun 1991, setelah Perang Teluk II, PBB membentuk Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengawasan, Verifikasi, dan Inspeksi (UNMOVIC) untuk memastikan bahwa Irak tidak mengembangkan senjata pemusnah massal[2].

Meskipun upaya-upaya ini tidak secara langsung terkait dengan Perang Teluk I, mereka menunjukkan bahwa PBB telah berusaha untuk mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi di kawasan Timur Tengah.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari isu tersebut adalah kekerasan atas nama agama di Irak merupakan ancaman serius terhadap perdamaian dan stabilitas di negara tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mendorong dialog antaragama, memperkuat pendidikan yang menghormati keragaman, memperkuat perlindungan hak asasi manusia, melibatkan pemerintah secara aktif, dan mendapatkan dukungan internasional. Hanya dengan langkah-langkah ini, Irak dapat menuju ke arah perdamaian dan harmoni antaragama. Kekerasan dalam Perang Teluk di Irak memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk agama. Beberapa dampak kekerasan terhadap agama seperti, kekerasan sektarian di Irak meningkat sebagai akibat dari meningkatnya ketegangan antara berbagai kelompok agama. Setelah Perang Iran-Irak, ketidakpercayaan sektarian meledak dan menjadi lebih kentara selama Perang Teluk Pertama, yang diprakarsai oleh Hussein ketika Irak menginvasi Kuwait pada Agustus 1990. Pasukan koalisi menanggapi serangan Hussein dengan membom Irak, terutama di wilayah selatan Irak, menyebabkan perubahan dalam identitas dan penampilan masyarakat Irak, termasuk penggunaan kekuatan dalam konteks politik dan militer. Konflik ini mempengaruhi bagaimana agama dan bahasa digunakan oleh kekuatan dalam konflik. Perang Teluk menyebabkan

perubahan perspektif tentang agama dan bahasa. Beberapa pemangku kekuatan memilih sisi yang berbeda dalam konflik, yang mencakup penggunaan kekuatan dalam konflik. Dengan demikian, kekerasan dalam Perang Teluk I dan II di Irak telah berdampak pada ketegangan antar kelompok agama, perubahan identitas dan penampilan masyarakat, pengaruh pada kehidupan masyarakat, dan perubahan perspektif politik terkait agama. Dampak ini mencerminkan kompleksitas konflik dan pentingnya memahami konsekuensi kekerasan terhadap aspek agama selama perang.

DAFTAR REFERENSI

<https://repository.usd.ac.id/37246/1/Laporan%20Penelitian%202018.pdf>

Robbins, S. P., & Judge, T. (2013). *Organizational behavior*. Pearson,.

https://cla-umn-edu.translate.goog/chgs/holocaust-genocide-education/resource-guides/mass-violence-and-genocide-islamic-statedaesh?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/4669/pdf>

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9821/05.1%20bab%201.pdf?isAllowed=y&sequence=5>

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9821/05.1%20bab%201.pdf?isAllowed=y&sequence=5>

<https://id.quora.com/Mengapa-dulu-Iraq-menyербу-Kuwait>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/01/150850369/peristiwa-perang-teluk-i-1980-1988>

<https://internasional.republika.co.id/berita/rrp2fn383/20-tahun-invasi-as-begini-situasi-di-irak-dan-dampaknya-terhadap-timur-tengah-dan-global>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/01/150850369/peristiwa-perang-teluk-i-1980-1988>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/01/195825869/peristiwa-perang-teluk-ii-1990-1991?page=all>

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/02/122147479/konflik-timur-tengah-perang-irak-dan-iran?page=all>

<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=93120&lokasi=lokal>

<https://lib.ui.ac.id/file?file=pdf%2Fabstrak-80473.pdf>

<https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1917/DVY%20INDAH%20PARAMITHA.pdf?sequence=1>